

PERAN PENYESUAIAN PERKAWINAN TERHADAP KEBAHAGIAAN ISTRI PADA PERNIKAHAN DINI DI WILAYAH X KOTA JAMBI

Riany Yusfitasari, Sayang Ajeng Mardhiyah
Universitas Sriwijaya
e-mail: rianyyf@gmail.com

Abstract: *The role of marital adjustment towards wife's happiness on early marriage at X area Jambi city. The research objective was to determine the role of marital adjustment to wife's happiness on early marriage at x area Jambi City. The study hypothesis is marital adjustment has a role to wife's happiness on early marriage at x area Jambi City. The study population was 152 wife's whose married with age 16-20 years with simple random sampling technique and 110 people as the respondents. Marital adjustment scale was measured used aspects from Hurlock (2002). Happiness scale was measured used aspects from Carr (2004). The result of the simple regression analysis showed value of $r = 0,304$; $F = 10,979$ and $p = 0,001 (<0,05)$. It shows that marital adjustment has significant role to the happiness. The contribution of R square = 0,092, which means the magnitude of the role of marital adjustment in influencing happiness is 9,2%. Thus the hypothesis is accepted that there is a role of marital adjustment towards wife's happiness on early marriage at x area Jambi City.*

Keywords: *Marital adjustment, happiness*

Abstrak: **Peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan istri pada pernikahan dini di wilayah X Kota Jambi.** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan istri pada pernikahan dini di wilayah X Kota Jambi. Hipotesis penelitian ada peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan. Populasi penelitian 152 orang istri yang menikah di usia 16-20 tahun dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dan responden sebanyak 110 orang. Skala penyesuaian perkawinan mengacu aspek-aspek penyesuaian perkawinan dari Hurlock (2002). Sedangkan skala kebahagiaan mengacu aspek-aspek kebahagiaan dari Carr (2004). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai $r = 0,304$; $F = 10,979$ dan $p = 0,001 (p < 0,05)$. Ini menunjukkan bahwa penyesuaian perkawinan memiliki peran yang signifikan terhadap kebahagiaan. Sumbangan R *square* = 0,092, berarti besarnya peranan penyesuaian perkawinan dalam mempengaruhi kebahagiaan adalah 9,2%. Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima, yaitu ada peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan istri pada pernikahan dini di wilayah X Kota Jambi.

Kata kunci: **Penyesuaian perkawinan, Kebahagiaan**

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan yang suci bertujuan untuk membentuk suatu keluarga dan meneruskan generasi dalam satu kehidupan rumah tangga yang bahagia. Menurut Soemiyati (2007) pernikahan merupakan perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dengan perempuan untuk menghalalkan suatu hubungan antara kedua belah pihak. Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengenai Perkawinan Pasal 1 (Ghozali, 2003) yang menjelaskan bahwa perkawinan merupakan sebuah ikatan lahir dan batin antara wanita dan pria sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan juga menjelaskan bahwa usia perkawinan bagi perempuan adalah 16 tahun dan usia perkawinan bagi laki-laki adalah 19 tahun (Ghozali, 2003). Menurut teori perkembangan Santrock (2003) usia 16 dan 19 tahun masih tergolong usia remaja. Santrock (2003) menyatakan bahwa awal usia remaja yaitu 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Selain itu, berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak, usia dibawah 18 tahun masih

tergolong anak-anak sehingga, BKKBN (2017) memberikan batasan usia pernikahan 21 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi laki-laki.

Salah satu daerah di Indonesia yang warganya menikah di bawah usia 20 tahun karena disebabkan oleh faktor budaya yaitu wilayah X di Kota Jambi. Penduduk di wilayah X Kota Jambi yang melakukan pernikahan dini merasa yakin bahwa dengan menikah dan memiliki pasangan dapat merasakan kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan. Anggraheni (2016) menyatakan bahwa pernikahan merupakan salah satu faktor dalam menumbuhkan kebahagiaan namun pernikahan tidak selalu dapat menyebabkan kebahagiaan.

Synder dan Lopez (2002) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan emosi positif yang seharusnya lebih banyak dirasakan oleh individu bergantung pada sudut pandang masing-masing. Seligman (2005) menjelaskan untuk mewujudkan kebahagiaan seseorang harus memiliki perasaan positif sehingga dengan adanya emosi positif dapat merasa senang pada masa sekarang dan memiliki sikap optimis terhadap masa depan untuk mencapai kebahagiaan.

Nema (2013) menyatakan bahwa penyesuaian sangat penting dalam hubungan karena apabila hubungan dengan pasangan baik, maka hal ini akan berdampak pada kebahagiaan pada pasangan. Namun sebaliknya apabila hubungan mereka menegangkan maka akan terjadi perselisihan yang menetap. Seligman (2005) juga menyatakan bahwa untuk menghindari resiko atau hal negatif yang memicu ketidakharmonisan dalam pernikahan, individu perlu menjalani proses penyesuaian perkawinan pada saat telah memasuki tahap pernikahan.

Rospita dan Lestari (2016) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa penyesuaian perkawinan merupakan faktor penting untuk tercapainya kebahagiaan dan kepuasan perkawinan bagi perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elmslie dan Tebaldi (2014) yang menjelaskan bahwa apabila penyesuaian perkawinan yang dilakukan masing-masing individu tidak optimal, maka akan berdampak pada kebahagiaan kepada salah satu atau bahkan kedua belah pihak yang melakukan pernikahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat apakah ada peran penyesuaian perkawinan terhadap

kebahagiaan istri pada pernikahan dini di wilayah X Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis. Skala psikologis yang digunakan adalah skala kebahagiaan dan skala penyesuaian perkawinan. Skala kebahagiaan dalam penelitian ini menggunakan aspek dari Carr (2004) yaitu kognitif dan afektif. Skala ini terdiri dari 40 aitem.

Penelitian ini menggunakan skala penyesuaian perkawinan yang dibuat berdasarkan aspek-aspek dari Hurlock (2002) yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian keuangan, penyesuaian seksual dan penyesuaian dengan pihak keluarga. Skala terdiri dari 48 aitem. Subjek dalam penelitian ini adalah 110 istri yang menikah di usia 16-20 tahun di wilayah X Kota Jambi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. Peneliti menentukan jumlah sampel berdasarkan aturan Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari uji asumsi dan uji hipotesis. Uji

asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Untuk melakukan uji normalitas, peneliti menggunakan *Kolmogorov-smirnov*. Data dikatakan normal apabila $p > 0.05$. Selanjutnya, peneliti menggunakan *Test for Linearity* untuk uji linearitas. Jika nilai signifikansi *linearity* $p < 0,05$ maka hubungannya linear, dan begitu pula sebaliknya. Teknik statistik yang dapat

digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah uji analisis regresi sederhana. Analisis ini digunakan untuk melihat peran variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Deskripsi Kategorisasi Kebahagiaan Pada Subjek Penelitian

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 58$	Rendah	3	2,7%
$58 \leq X < 87$	Sedang	50	45,5%
$87 \leq X$	Tinggi	57	51,8%
Jumlah		110	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas, diketahui bahwa subjek paling banyak berada pada kategori kebahagiaan tinggi yaitu sebanyak 57 orang (51,8%), sebanyak

50 orang (45,5%) berada pada kategori kebahagiaan sedang dan 3 orang (2,7%) yang berada pada kategori kebahagiaan rendah.

Tabel 2. Deskripsi Kategorisasi Penyesuaian Perkawinan Pada Subjek Penelitian

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 70$	Rendah	0	0%
$70 \leq X < 105$	Sedang	48	43,6%
$105 \leq X$	Tinggi	62	56,4%
Jumlah		110	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas, diketahui bahwa subjek paling banyak

berada pada kategori penyesuaian perkawinan tinggi yaitu sebanyak 62 orang (56,4%), sebanyak 48 orang (43,6%) berada

pada kategori penyesuaian perkawinan pada kategori penyesuaian perkawinan sedang dan tidak ada orang (0%) berada rendah.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Untuk Tiap Variabel

Variabel	K-SZ	Sig.	Ket.
Kebahagiaan	1,291	0,071	Normal
Penyesuaian Perkawinan	1,307	0,066	Normal

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov* untuk masing-masing variabel, menunjukkan bahwa data untuk kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Pada variabel kebahagiaan, hasil uji *Kolmogorov-smirnov* diperoleh signifikansi sebesar 0,071 ($p>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji *Kolmogorov-smirnov* terhadap variabel penyesuaian perkawinan diperoleh signifikansi sebesar 0,066 ($p>0,05$), adapun hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel penyesuaian perkawinan juga berdistribusi normal.

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas sebagai prediktor mempunyai hubungan linear atau tidak dengan variabel terikat. Dalam hal ini apabila hasil signifikansi pada *linearity* kurang dari 0,05 ($p<0,05$) maka hubungan antara keduanya adalah linear. Sebaliknya apabila *linearity* lebih dari 0,05 ($p>0,05$) maka hubungan antara kedua variabel tidak linear. Hasil uji linearitas terhadap variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearitas		Ket.
	F	Sig.	
Penyesuaian Perkawinan-Kebahagiaan	11,455	0,001	Linear

Hasil uji linearitas terhadap variabel penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan diperoleh signifikansi linearitas sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel penyesuaian perkawinan memiliki korelasi linear dengan variabel kebahagiaan

Pembahasan

Hasil analisis data yang diperoleh dari istri pada pernikahan dini di wilayah X Kota Jambi yang berusia 16-20 tahun, dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana terkait dengan variabel penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan dengan taraf signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan istri pada pernikahan dini. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini diterima, yaitu ada peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan istri pada pernikahan dini di wilayah X Kota Jambi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Bonar (2011) yang menyatakan bahwa usaha untuk melakukan penyesuaian perkawinan penting dilakukan oleh individu dalam mencapai kebahagiaan yang bertujuan untuk mendapatkan kedamaian dalam pernikahan. Lebih lanjut, ELECTRONIC ISSN 2622-6626

Bonar (2011) menyatakan bahwa tanpa ada usaha dalam melakukan penyesuaian perkawinan maka individu tersebut akan sulit untuk mencapai kebahagiaan dan akan sulit pula untuk mempertahankan kehidupan pernikahan dalam waktu jangka panjang. Shweta (2017) menyatakan bahwa dalam menilai kualitas dan keberhasilan hubungan pernikahan seperti kepuasan dan kebahagiaan semua itu bergantung pada penyesuaian perkawinan yang dilakukan individu yang menjalani pernikahan.

Hasil penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) menyatakan bahwa penyesuaian perkawinan dalam pernikahan penting untuk dilakukan apabila ingin tercapainya kehidupan pernikahan yang bahagia. Lebih lanjut Rahmawati (2016) menyatakan bahwa penyebab utama dari tingginya kasus perceraian disebabkan oleh ketidakmampuan dalam penyesuaian perkawinan, sehingga hal ini sering kali membuat tidak tercapainya kebahagiaan dan harapan selama dalam kehidupan pernikahan. Beegam, dkk., (2017) menyatakan bahwa penyesuaian perkawinan merupakan salah satu faktor penting untuk dapat menentukan kebahagiaan dalam menjalin hubungan didalam kehidupan pernikahan. Chaudhari dan Patel (2009)

mengemukakan bahwa untuk menilai kualitas hubungan pernikahan adanya konsep penyesuaian perkawinan yang bertujuan dalam terpenuhinya kesuksesan, kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan.

Beberapa uraian diatas sejalan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa subjek yang menyatakan bahwa saat menjalani kehidupan pernikahan mereka harus menghadapi beberapa penyesuaian dalam pernikahan. Subjek mengatakan bahwa penyesuaian terhadap pasangan dan penyesuaian keuangan merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam tercapainya kehidupan yang bahagia. Hal ini juga berdasarkan pada teori Hurlock (2002) yang menyatakan bahwa untuk tercapainya kehidupan yang bahagia dalam pernikahan maka perlu melakukan penyesuaian perkawinan yang diantaranya penyesuaian dengan pasangan, keuangan, seksual, dan penyesuaian terhadap keluarga.

Berdasarkan uji hipotesis dalam penelitian ini diperoleh nilai korelasi *R square* sebesar 0,092 yang menunjukkan bahwa peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan adalah sebesar 9,2% sedangkan 90,8% kebahagiaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor

lain yang mungkin mempengaruhi kebahagiaan diantaranya seperti kehidupan sosial, religiusitas, usia, keuangan dan keadaan kesehatan (Bestari, 2015). Menurut sebagian besar beberapa hasil penelitian salah satu faktor terbesar yang dapat mempengaruhi kebahagiaan dalam pernikahan yaitu, keuangan, status sosial dan memiliki adat atau budaya yang sama Asoodeh, dkk., (2010). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh beberapa subjek bahwa keuangan menjadi salah satu masalah kebahagiaan karena jika masalah keuangan tidak terpenuhi maka akan sulit untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena menurut subjek bagaimana bisa hidup bahagia apabila kebutuhan dasar saja tidak dapat terpenuhi.

Seligman (2005) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu kepuasan terhadap masa lalu yang dapat dicapai dengan rasa bersyukur, memaafkan, melupakan, optimis akan keadaan masa depan, dan kebahagiaan pada keadaan di masa sekarang. Hal ini juga didukung oleh dari pernyataan subjek A dan B saat diwawancarai peneliti bahwa dengan rasa bersyukur dan sikap optimis akan keadaan di masa depan dapat membuat

tercapainya kebahagiaan dalam kehidupan yang sedang dijalani.

Selain itu, menurut Diener dan Ryan (dalam Patnani, 2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang seperti kecerdasan emosional, relasi sosial, pekerjaan dan tingkat pendapatan sehingga dengan demikian individu dapat dikatakan bahagia apabila memiliki kecerdasan emosi dengan baik, memiliki sikap religius, mampu berhubungan baik dengan lingkungan sekitar, mempunyai pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang memuaskan. Hal ini didukung juga dengan hasil wawancara pada beberapa subjek yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat penghasilan karena masalah pekerjaan yang tidak sesuai atau tidak memiliki pekerjaan sehingga hal ini menjadi masalah kebahagiaan dalam kehidupan yang dijalani karena apabila tidak memiliki pekerjaan maka tidak akan bisa memenuhi kebutuhan keluarga.

Patnani (2012) menyatakan bahwa ada beberapa faktor penting dalam kebahagiaan pada perempuan yaitu, adanya perasaan timbal balik terhadap orang yang dicintai, hubungan persahabatan, memiliki rasa percaya diri, memiliki kondisi kesehatan yang baik, dan memiliki hubungan kedekatan dengan keluarga. Hal ini

didukung oleh hasil wawancara pada beberapa subjek yang menyatakan bahwa alasan kuat untuk melakukan pernikahan adalah karena adanya perasaan timbal balik yang diterima dari pasangan yang dicintai dan memiliki hubungan yang dekat bersama keluarga besar sehingga dengan hal ini adanya kebahagiaan yang ingin dicapai oleh subjek bersama pasangan di dalam pernikahan. Selain itu, menurut hasil penelitian Madahi, dkk., (2013) yang menyatakan bahwa faktor lain dari kebahagiaan dalam pernikahan yaitu pola komunikasi dan kepuasan dalam pernikahan. Hal ini didukung oleh dari pernyataan beberapa subjek bahwa dengan cara berkomunikasi yang dilakukan bersama pasangan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga akan merasa bahagia apabila adanya kesepakatan bersama yang dibentuk melalui dengan cara berkomunikasi.

Hasil dari kategorisasi kebahagiaan pada penelitian ini didominasi oleh frekuensi kategori tinggi sebanyak 57 orang (51,8%). Hasil ini berbeda dengan yang didapatkan peneliti disaat melakukan survei awal, dimana ada kemungkinan kurangnya kebahagiaan istri yang melakukan pernikahan dini. Hal ini mungkin disebabkan oleh pada saat peneliti

melakukan survei awal kebanyakan dari suami subjek belum memiliki pekerjaan sehingga kebutuhan dasar keluarga sulit untuk dipenuhi, hal ini membuat subjek merasa kehidupannya tidak bahagia karena masalah keuangan yang belum mendapatkan solusinya dan subjek juga tidak memiliki pekerjaan. Pada saat peneliti melakukan pengambilan data penelitian beberapa dari suami subjek sudah ada yang memiliki pekerjaan. Walaupun demikian, subjek mengatakan bahwa dengan kebersamaan bersama keluarga dan pasangan yang membuat subjek dapat lebih merasa bahagia.

Selain itu, pada survei awal subjek lebih bebas untuk menuliskan apa yang mereka rasakan dan dapat bercerita bersama peneliti sedangkan pada saat pengambilan data penelitian, subjek mungkin merasa dibatasi dengan pernyataan-pernyataan yang telah disediakan peneliti dan peneliti memiliki waktu yang terbatas mengingat pada survei awal hanya dilakukan pada 15 subjek sehingga subjek dapat dengan bebas bercerita. Hal ini didukung pada pertanyaan dari beberapa subjek kepada peneliti yang menanyakan mengapa bentuk pertanyaan berbeda dari yang sebelumnya pada saat survei awal selain itu subjek juga menyatakan bahwa pernyataan yang telah disediakan oleh peneliti membuat mereka

merasa dibatasi untuk bercerita terhadap apa yang sedang dirasakan.

Hasil dari kategorisasi penyesuaian perkawinan pada penelitian ini didominasi oleh frekuensi kategori tinggi sebanyak 62 orang (56,4%). Hasil ini berbeda dengan yang didapatkan peneliti disaat melakukan survei awal, dimana ada kemungkinan rendahnya penyesuaian perkawinan istri yang melakukan pernikahan dini. Perbedaan ini mungkin terjadi karena adanya proses belajar yang dilakukan antar pasangan.

Hal ini diungkapkan oleh sebagian besar subjek pada saat peneliti melakukan pengambilan data penelitian yang menyatakan bahwa saat ini mereka sudah bisa untuk saling mengerti dan memahami satu sama lain karena mereka ingin menjalani kehidupan pernikahan yang sehat dan harmonis sehingga subjek belajar dari permasalahan-permasalahan yang ada. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Asoodeh, dkk., (2010) kunci untuk meningkatkan kehidupan pernikahan yang harmonis yaitu dengan melakukan penyesuaian perkawinan, bagaimana individu dapat belajar dan tahu bagaimana cara untuk menghadapi suatu masalah dalam rumah tangga. Lebih lanjut hasil penelitian Asoodeh, dkk., (2010) mengemukakan bahwa pasangan yang bahagia adalah pasangan yang mampu

melakukan penyesuaian perkawinan disaat terjadinya perselisihan, maka individu atau pasangan harus dengan cepat mengakhiri perdebatan dan melakukan kesepakatan bersama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa ada peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan istri terhadap pernikahan dini di wilayah X Kota Jambi. Dengan demikian, hipotesis dari penelitian ini diterima yaitu ada peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan istri pada pernikahan dini di wilayah X Kota Jambi.

Saran

a. Saran bagi responden

Bagi responden penelitian yaitu istri yang melakukan pernikahan dini di wilayah X Kota Jambi agar dapat belajar lebih banyak lagi untuk meningkatkan penyesuaian perkawinan dengan cara dapat mengatur waktu untuk bersama keluarga sehingga dapat mempererat hubungan dan terbentuknya kehidupan pernikahan yang bahagia. Selanjutnya istri diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi masalah rumah tangga dan

mampu mengungkapkan masalah-masalah emosional yang dirasakan dengan cara yang positif salah satunya dengan cara membangun komunikasi bersama suami.

b. Saran bagi orang tua

Memberikan contoh kepada anak-anaknya yang telah menikah agar dapat membina rumah tangga dengan baik. Selanjutnya orang tua diharapkan dapat memberikan pengalaman mengenai kehidupan pernikahan kepada anak-anaknya dan dapat menjadi penengah dengan bersikap netral tidak memihak kepada siapapun disaat anak-anaknya menghadapi permasalahan dalam rumah tangga.

c. Saran untuk peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan metode penelitian yang belum dilakukan pada penelitian ini, seperti wawancara dan observasi lebih dalam mengenai responden sehingga kaya informasi dan informasi yang didapat juga lebih bervariasi dalam menggambarkan karakteristik responden. Selanjutnya peneliti diharapkan dapat melakukan penelitian serupa dengan mempertimbangkan variabel-variabel lainnya yang mungkin menjadi prediktor dari kebahagiaan dengan menyesuaikan kondisi yang ada dilapangan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan penelitian dalam lingkup yang

lebih luas terkait jumlah sampel dan jumlah variabel penelitian yang akan diteliti dengan menggunakan referensi dan sumber-sumber yang terbaru.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraheni, D. A. (2016). Fenomena perceraian: makna kebahagiaan dalam sudut pandang single mother. *Jurnal Psikologi dan Humanity*, 2(2), 122-127.
- Asoodeh, M., H., Khalili, S., Daneshpour, M., & Lavasani, M., GH. (2010). Factors of successful marriage accounts from self described happy couples. *Social and Behavioral Sciences*, 1(5), 2042-2046. Doi: 10.1016/j.sbspro.2010.07.410.
- Beegam, H., Muqthar, M., Wani, M. A., & Singh, B. (2017). Marital adjustment among single and dual working couples. *The International Journal of Indian Psychology*, 4 (4), 2349-3429. Doi: 10.25215/0404.155.
- Bestari, W., A. (2015). Perbedaan tingkat kebahagiaan pada mahasiswa strata 1 dan strata 2. *Psychology Forum UMM*, 1(1), 428-430.
- BKKBN, (2017). Data pengendalian penduduk di Provinsi Jambi. Retrieved July 18th, 2017. <http://jambi.bkkbn.go.id/IndexBerit.aspx>.
- Bonar. (2011). Dinamika penyesuaian suami istri dalam perkawinan beragama. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 16(1), 101-118.
- Carr, A. (2004). *Positive psychology the science of happiness and human strengths*. New York: Roudletge Third Avenue.
- Chaudhari, N., P., & Patel, H., J. (2009). A study about marital adjustment among female of urban and rural mehsana. *International Research Journal*, 2(7), 11-12.
- Elmslie, B. T., & Tebaldi, E. (2014). The determinants of marital happiness. *Applied Economics*, 46(28), 3452-3462. Doi:10.1080/00036846.2014.932047.
- Ghozali, A. R. (2003). *Fiqh munakahat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Madahi, M., E., Samadzadeh, M., & Javidi, N. (2013). The communication patterns dan satisfaction in married students. *Social and Behavioral Sciences*, 1(84), 1190-1193. Doi: 10.1016/j.sbspro.2013.06.725.
- Nema, S. (2013). Effect of marital adjustment in middle-aged adults. *International Journal of Scientific*

- and Research Publications*, 3(6), 1-6.
- Patnani, M. (2012). Kebahagiaan pada perempuan. *Jurnal Psikogenesis*, 1(1), 56-64.
- Rahmawati. (2016). Hubungan hope, happiness dan forgiveness terhadap marital adjustment pasutri di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 51-63.
- Rospita, I., O., & Lestari, M., D. (2016). Penyesuaian dan kepuasan perkawinan pada perempuan yang tinggal di keluarga inti. *Jurnal Psikologi*, 3(3), 491-498.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Seligman, M. E. P. (2005). *Positive psychology authentic happiness*. New York: American Psychologist.
- Shweta. (2017). Marital adjustment among dual career couples in relation to age. *International Journal of Innovative Research in Science Engineering and Technology*, 6(3), 4389-4392. Doi:10.15680/IJIRSET.2017.060314.
- Soemiyati. (2007). *Hukum perkawinan islam dan undang-undang perkawinan*. Yogyakarta: Liberty.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University Press.